

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Profesi Wartawan yaitu seseorang yang bekerja mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikan berita kepada masyarakat atau publik. Media juga berkontribusi dengan pers sehingga dapat melakukan kerja jurnalistik yaitu untuk mewujudkan fungsi-fungsi media itu sendiri seperti *to inform* (menginformasikan), *to educate* (mendidik), *to entertain* (menghibur), *to social control* (sosial control).

Dengan semakin pesatnya perkembangan media online dalam menyajikan berita, terlihat beberapa isu yang mengalami penyimpangan dalam pemberitaannya hal itu menjadi keresahan bagi masyarakat, seringkali dalam pemberitaannya tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik dan bahasa jurnalistik. Kini kebanyakan maraknya pemberitaan di media social berisikan tentang konten tidak berfaedah seperti konten gossip yang sengaja dibuat untuk kebutuhan media tersebut, karena jurnalistik sendiri kini telah beralih fungsi menjadi kearah komersialisasi.

VOA-Islam merupakan salah satu dari beberapa situs-situs yang hampir semua mengatasnamakan agama Islam. Media online VOA Islam melalui visi dan misinya mengklaim dirinya sebagai media dakwah. Namun pada kenyataannya,

format dari situs itu dibuat menyerupai sebuah portal berita dan juga menyajikan tulisan-tulisan yang menyerupai format berita.

VOA Islam berdiri atas dasar keprihatinan realita umat Islam di Asia Tenggara (pada khususnya) yang makin termarginalkan oleh kapitalis dan gerakan zionis melalui labelisasi sebagai ekstrimis, konservatif dan fundamentalis terhadap perjuangan dan dakwah Islam yang haq sesuai dengan pemahaman generasi terbaik, salafus sholeh (Sahabat, generasi Tabiin dan Tabiut Tabiin).

VOA Islam juga merupakan media yang mengungkap semua borok demokrasi yang penuh tipu daya, penguasa dzalim, konspirasi zionis iluminati dan kaum nashrani yang keras mendiskreditkan umat Islam dengan isu terorisme. Para redaksi yang datang dari beragam latar belakang, jurnalis sabili, mahasiswa, praktisi dunia internet, ustadz, mantan anggota DPR, jurnalis senior dan praktisi IT.

VOA Islam.com dalam menyajikan informasi tentang Islam juga seringkali diwarnai dengan kata-kata hujatan dan labelisasi terhadap tokoh atau gerakan Islam yang tidak sepaham dengan mereka dan dalam tulisannya juga merepresentasikan ideologi radikal. Penelitian yang dipublikasikan penulis pada awal tahun 2015 ini pun mendapati temuan bahwa tulisan yang mereka klaim sebagai berita tersebut jauh dari unsur obyektivitas berita (Noviana, 2017).

VOA Islam menjadi salah satu media Islam yang tertinggi nilainya di antara situs-situs Islam lainnya pada 2014. Berkaitan dengan praktik jurnalistiknya tersebut, Husnun N. Djuraid dalam tulisan tulisannya yang tersebar di banyak

media, laku transendental Husnun sangatlah kental. Bagi Husnun, jurnalisme bukan sekadar profesi untuk memperjuangkan idealisme atau demokrasi yang bersifat profan. Jurnalisme bagi Husnun menjadi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan transendental, ukhrawiah. Dia memakai jurnalisme sebagai sarana memenuhi kewajiban kemanusiaannya untuk menjalankan amar makruf nahi mungkar, mengajak kepada kebaikan, mencegah keburukan. Jurnalisme dalam praktik Husnun adalah jurnalisme profetik yang bersifat kenabian.

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris prophetic. Artinya adalah kenabian. Karena itu, jurnalisme profetik adalah jurnalisme kenabian jurnalisme yang meneladani akhlak dan perilaku mulia para nabi dan rasul dari semua agama. Tugas para nabi dan rasul, menurut Al Quran, adalah untuk: "menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan", mengajak orang berbuat kebaikan dan memerangi kebatilan atau amar makruf, nahi munkar. Tugas itu sama dengan apa yang diemban para wartawan, menurut fungsi pers dan kode etik jurnalistik yang bersifat universal. Jadi, pada dasarnya para wartawan adalah pewaris dan penerus tugas kenabian (Hadi: 2014:53).

Jurnalisme Islami, bukan berarti hanya para wartawan yang memeluk Islam, berkomitmen dalam ajaran agamanya, melainkan termasuk cendekiawan muslim, ulama, dan mubalig yang cakap bekerja di media massa. Wartawan juga termasuk dalam kategori cendekiawan muslim, yaitu orang-orang yang memiliki wawasan luas untuk melanjutkan misi kenabian dengan mewarisi pemberitaan yang sesuai dengan fakta kebenaran. Meskipun tanpa embel Islam tersebut, akibat krusialnya pemahaman serta macam-macam teologi yang dapat menimbulkan

pertentangan mengenai agama sebagai “seragam” dari jurnalisme Islami, justru jurnalisme Islami 4 dapat dilakoni oleh jurnalis non-muslim, karena pada prinsipnya mereka sama-sama mendasari tuntutan jurnalis untuk menyajikan berita jujur, benar, dapat dipercaya, yang disajikan dalam bahasa elegan atau cerdas (Herman RN dan Harun, 2018:14).

Profesi jurnalis sangat berkaitan dengan dakwah, Dakwah sendiri mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya dalam usaha mempengaruhi orang lain supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap amalan ajaran agama. Dakwah juga tidak hanya melalui lisan juga bisa memanfaatkan media social. Hal ini dikemukakan oleh H. Suari Nurdin, dalam jurnalnya berjudul “Media sebagai sarana komunikasi dalam berdakwah” yaitu :

Kegiatan dakwah tidaklah hanya melalui kegiatan lisan atau dakwah bilmaqal tetapi dakwah juga dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai media hiburan. Dan jika hal itu dilakukan maka dapat dibayangkan hasilnya akan cukup lumayan sebab bagaimanapun jiwa manusia selalu cenderung untuk mencintai keindahan dan semua yang sifatnya indah (Nurdin, 2018:2).

Pada dasarnya dakwah dalam Pratik jurnalistik dapat diterapkan dengan menggunakan konsep jurnalisme profetik. Yaitu jurnalisme kenabian, yang berlandaskan dengan cinta, damai, dan untuk kebaikan seluruh umat manusia, Seperti halnya dijelaskan di Al-Quran tentang ajakan pada kebaikan seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl: 125 yaitu,

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (mushaf Al-quran terjemah Aam Amiruddin).

Sebagai seorang wartawan senantiasa akan menjalankan kode etik jurnalistik dalam menjalankan kerja kejournalistikannya. Ciri utama wartawan profesional yaitu mentaati kode etik, karena pada dasarnya kerja jurnalistik sama dengan berdakwah maka dari itu jurnalis muslim dapat berpedoman kepada sosok nabi dan rasul.

Penelitian ini difokuskan pada wartawan media online VOA Islam dikarenakan media ini salah satu situs berita Islam populer yang menawarkan berita dan artikel terkait Islam yang tertinggi nilainya diantara situs-situs Islam lainnya. Namun pada penghujung 2016 lalu, kementerian komunikasi dan informatika (Kemenkominfo) telah memblokir 11 situs atau media online yang dianggap melemparkan konten negative seperti fitnah, provokasi, sara, dan penghinaan symbol Negara. Sebagai salah satu jenis media online yang sering menyebarkan berita hoaxes telah diblokir oleh kominfo adalah VOA Islam.com (CNN Indonesia, Selasa 3 Februari2017)

Salah satu berita yang di duga berita Hoax yang disebar oleh media VOA Islam.Com yaitu, pada akhir januari 2016, yang diakses 31 januari 2016 mengenai pemberitaan tentang masjid di semarang yang disebutkan telah digembok oleh yayasan Kristen. Isu penggepokan masjid oleh yayasan Kristen

bermula dari situs web VOA Islam berjudul “ Sebuah Masjid di Semarang Digembok atas Usulan Yayasan Kristen?” Isu terkait penggembokan Masjid ini tentu saja dapat memunculkan konflik sara jika tidak segera ditangani, karena memang itulah tujuan mereka situs-situs pembuat propaganda yang hanya ingin membuat kerusakan dan memecah belah antar umat beragama.

Untuk membuktikan kebenaran tulisan VOA Islam tersebut, maka Tim Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Semarang menelusuri langsung ke masjid tersebut, sebagaimana dikutip ricpos.com. hasilnya sudah diduga, Pemberitaan VOA Islam adalah Hoaks, atau palsu, dan dusta. Masyarakat sekitar membantah fitnah yang dihembuskan VOA Islam. Salah satu warga yang bernama Kabul bahkan menjelaskan bahwa penggembokan tersebut dilakukan agar anak-anak saat bermain tidak menghabiskan air wudhu dan mengotori masjid. Jadi, tidak benar adanya penggembokan masjid oleh Yayasan Kristen, yang ada justru umat Kristen membantu pembangunan pagar masjid tersebut (Muslim Media News, Jumat 5 Februari 2016).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai pemahaman jurnalisme profektik pada wartawan media online VOA Islam dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi dengan metode kualitatif baik teori maupun metode yang digunakan peneliti ini dipandang tepat untuk menggali mengenai jurnalisme profetik berdasarkan pemahaman para pelaku jurnalistik.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan dalam konteks penelitian di atas, maka peneliti menentukan suatu fokus penelitian yang akan digunakan untuk membatasi penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tetap berada pada jalurnya, dan memiliki relevansi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan. Yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemahaman jurnalisme profetik terhadap wartawan VOA Islam.

Kemudian pertanyaan kunci yang akan dikembangkan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman wartawan VOA Islam mengenai jurnalisme profetik dalam kegiatan jurnalistik?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan VOA Islam mengenai jurnalisme profetik dalam kegiatan jurnalistik?
3. Bagaimana pengalaman wartawan VOA Islam mengenai jurnalisme profetik dalam kegiatan jurnalistik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pemahaman wartawan VOA Islam tentang jurnalisme profetik dalam kegiatan jurnalistik
2. Pemaknaan wartawan VOA Islam tentang jurnalisme profetik dalam kegiatan jurnalistik
3. Pengalaman wartawan VOA Islam tentang jurnalime profetik dalam kegiatan jurnalistik

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis/ Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan dibidang jurnalisme profetik dan penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran mengenai perlunya penerapan konsep jurnalisme profetik dalam melakukan kegiatan kejournalistikan khususnya bagi wartawan Voa islam dan Mahasiswa ilmu komunikasi prodi jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para jurnalis secara praktis dikalangan mahasiswa, insan media, intitusi media khususnya media online dalam memberikan kemudahan informasi bagi masyarakat.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini tidak terlepas dari refensi-referensi penelitian sejenis untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian maka peneliti mengambil bahan penunjang dan perbandingan dari hasil penelitian yang relevan dengan topik yang sama yaitu Implementasi jurnalisme profetik pada wartawan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Reta Amaliyah Shafitri, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2020, yang berjudul “Implementasi Jurnalisme Profetik dalam Peliputan Berita Politik Identitas Studi Fenomenologi pada Wartawan Alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung” Penilitia ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz.

Teori ini akan mencari pemahaman manusia mengenai konstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektif serta mempelajari pengalaman sadar berdasarkan sudut pandang orang pertama. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan metode fenomenologi. Hasil penelitian diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu implementasi unsur humanisasi, implementasi unsur liberasi, dan implementasi unsur transendensi dalam peliputan berita politik identitas.

2. Sarah Nurjannah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2021 yang berjudul “Implementasi Jurnalisme Profetik Pada Jurnalis Muslim (Studi Fenomenologi terhadap Wartawan Harian Republika perwakilan Jawa Barat)” Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schultz. Teori ini bertujuan untuk mencari artian dan pemahaman manusia mengenai konstruksi makna serta konsep-konsep jurnalisme profetik berdasarkan fenomena atau pengalamannya dalam kegiatan jurnalistik. Pengkajian dalam penelitian ini dimaksudkan kedalam pengkajian historis sebagai salah satu bentuk data penelitian berdasarkan sudut pandang responden sebagai subyek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode fenomenologi. Hasil dari temuan diuraikan menjadi empat bagian, yakni implementasi akhlak shiddiq, implementasi akhlak amanah, implementasi akhlak tabligh, dan implementasi akhlak fathanah sebagai unsur akhlak kenabian dalam jurnalisme profetik.

3. Skripsi Mufidatun Ni'mah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2018) dengan judul “Penerapan “Jurnalisme Profetik” Terhadap Karya Journalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang” memiliki fokus penelitian bagaimanakah implementasi jurnalis alumnus UIN Walisongo Semarang dalam menerapkan Jurnalisme Profetik terhadap karya jurnalistiknya terhadap medianya masing-masing. Persamaan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep-konsep jurnalisme profetik diterapkan dalam karya jurnalistik, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada penggunaan konsep jurnalisme profetik yang diteliti kemudian pula pada tingkatan subyek wartawan yang akan diteliti.
4. Skripsi Andika Pamungkas, Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Prof. Dr. Hamka (2021) yang berjudul “Pemahaman Jurnalisme Profetik dalam Redaksi www.suaramuhamadiyah.id”. Penelitian ini berusaha mengkaji sejauh mana konsep dan teori jurnalisme profetik dipahami oleh redaksi www.suaramuhamadiyah.id, yang kemudian diterapkan untuk membuat berita penolakan perpress tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan narasumber kunci dan narasumber pendukung dengan hasil temuan dan studi pustaka.
5. Skripsi Irma Suryani (2014) dengan judul “Nilai Profetik Dalam Media Massa (Analisis Isi Opini Harian Republika Periode Ramadhan 1434 H) dengan fokus analisis isi kuantitatif nilai-nilai profetik yang terdalem dalam

opini harian Republika. Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan konsep profetik sebagai hal yang diteliti sementara perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya yaitu untuk menghitung nilai-nilai profetik terhadap pemberitaan opini yang dilakukan oleh media harian Republika, serta pada metode penelitiannya yakni analisis isi kuantitatif dan bersifat menguji hipotesis sementara peneliti menggunakan metode kualitatif dengan hasil analisis deskriptif.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian yang berjudul Jurnalisme profetik dalam pandangan wartawan media online Studi Fenomenologi terhadap Wartawan Voa Islam ini yaitu menggunakan teori fenomenologi Alfred Schultz. Teori ini dipilih karena peneliti akan menggali terhadap makna dari sebuah fenomena.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu Aspek Pengetahuan dan Tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah Akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijumpai dan disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran.

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia

dengan pengalaman pribadinya. Adapun pengkajian dalam penelitian ini yaitu pengkajian historis sebagai salah satu bentuk data penelitian.

Untuk memperoleh hal tersebut, peneliti akan melakukan wawancara dengan salah satu wartawan VOA Islam sebagai subyek penelitian untuk bisa menggali pengalaman dan pemahaman mereka dalam menerapkan keempat akhlak kenabian dalam konsep jurnalistik profetik.

2. Landasan Konseptual

a. Pandangan

Pandangan dapat diartikan sebagai proses perbuatan memandang yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat dimana mereka memberikan gambaran sehingga terjadi proses memandang, kemudian mereka memberikan pendapat atau tanggapan (Walgito, 1994:110)

b. Jurnalisme Profetik

Di tengah-tengah perkembangan berbagai ilmu pengetahuan yang cenderung bersifat positivisme. Ilmu profetik menjadi suatu alternatif disiplin ilmu sosial yang menjadikan dimensi transedental sebagai landasannya. Jurnalisme profetik mengadopsi suatu ajaran yang bersumber dari teks keagamaan otoritatif (yakni Alquran dan Hadis), yang dijadikan sebagai dasar pijakan proses transformasi humanisasi, liberasi. Sehingga dapat menjadi suatu pengetahuan yang memiliki nilai-nilai keilahian, yang pada dasarnya keimanan dan tauhid kepada Allah SWT.

Ide pemikiran jurnalisme profetik merupakan bagian kampanye untuk meneladani sifat Rasulullah seperti jujur (shiddiq), menyampaikan pesan yang

mendidik (tabligh), terpercaya (amanah), dan cerdas yang penuh dengan bijaksana (fathanah). Dalam konsep jurnalisme profetik mengajak media dan wartawan untuk bisa mengungkap suatu kebenaran, menegakkan keadilan, mendukung dalam menciptakan kesejahteraan, bisa mewujudkan atau menciptakan perdamaian, dan mengangkat setinggi-tingginya nilai kemanusiaan secara universal.

Kata “profetik” berasal dari bahasa Inggris prophetic. Artinya adalah kenabian. Menurut Parni Hadi jurnalisme profetik adalah jurnalisme kenabian. Maksudnya, jurnalisme yang meneladani akhlak dan perilaku mulia para nabi dan rasul dari semua agama. Jadi, pada dasarnya para wartawan adalah pewaris dan penerus tugas kenabian.

c. Akhlak Kenabian

Parni Hadi menjelaskan tentang pemahaman jurnalisme Islam dan jurnalisme Islam Menurutnya, jurnalisme bersifat universal dan karena itu praktiknya menerapkan kode etik Jurnalistik, dan pada dasarnya jurnalisme sebenarnya telah memuat nilai-nilai keislaman. Pemikiran jurnalisme islami adalah praktik jurnalistik yang berdasarkan Alquran dan hadis Rasulullah SAW. Adapun akhlak kenabian tersebut yakni:

1) Siddiq

Secara bahasa siddiq artinya benar atau jujur, sifat siddiq juga dapat diartikan Rasulullah SAW selalu berkata jujur. Sama halnya bagi seorang jurnalis selalu melakukan dan mengungkapkan kebenaran dalam profesinya

serta memiliki akhlak yang jujur dengan cara bertutur kata maupun perbuatan yang besar. Seperti yang dilandas dalam Al-Quran Surat Maryam ayat 50:

عَلِيًّا صِدْقٍ لِّسَانٍ لَهُمْ وَجَعَلْنَا رَحْمَةً مِّنْ لَّهُمْ وَوَهَبْنَا

“Dan Kamu anugerahkan kepada mereka Sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia.” (mushaf Al-quran terjemah Aam Amiruddin).

Seseorang yang selalu jujur akan memperoleh kepercayaan dari lingkungan sekitar, Kebaikan dari kejujuran inilah yang berguna mengantarkan pelakunya kepada kebahagiaan hidup, terutama kebahagiaan tertinggi, yaitu memperoleh surga. Hal ini tergambar dalam sabda Nabi Muhammad SAW.

“Sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga,” (H.R. Bukhari).

2) Amanah

Setiap orang harus memiliki sifat amanah terlebih seorang jurnalis amanah memiliki arti sebagai orang yang terpercaya atau bisa menjaga rahasianya. Seorang jurnalis harus bisa mendapatkan kepercayaan dari setiap pengikutnya.

Ayat mengenai amanah yang kedua terdapat dalam surat al-mukminun ayat 8 dan surat al-ma’arij ayat 32:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”. (mushaf Al-quran terjemah Aam Amiruddin).

Merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan dengan baik. Pemimpin yang amanah dan benar-benar membela

kepentingan rakyatnya adalah sebuah keberkahan yang hanya diberikan bagi umat yang taat kepada Allah SWT. Seperti sabda Rasulullah SWT:

“Sampaikan amanat kepada orang yang mempercayakan kepada kamu, dan jangan kamu berkhianat kepada orang yang mengkhianatimu. Dengan kata lain orang menolak kejahatan dengan cara yang baik dari para pengkhianat”.

3) Fathonah

Sifat ini merupakan suatu keistimewaan yang patut untuk diteladani Allah SWT memberikan kemampuan kepada para rasul dalam menyampaikan ajaran dan menyelesaikan perkara di antara kaumnya. Termasuk ketika berargumentasi menghadapi kaum yang menentang ajarannya. Sebagaimana dalam firman-Nya pada QS. Al Baqarah ayat 269:

فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ يُوتَى الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۗ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran dari firman Allah (mushaf Al-quran terjemah Aam Amiruddin).

Sifat fathonah bisa jadi senjata yang dimiliki umat muslim untuk menuntut ilmu dan menjalani hidup. Begitu pun seorang jurnalis Dengan memiliki kecerdasan, mereka menjadi bisa berpikiran jernih, mampu melihat tanda kekuasaan Allah SWT, dan mempercayainya.

4) Tabligh

Tabligh berasal dari akar kata *ballaga- yuballigu- tablighan*. Artinya “menyampaikan”. Secara istilah, *tabligh* berarti "menyampaikan ajaran-

ajaran Islam yang diterima dari Allah SWT kepada umat manusia." Ajaran itu dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Isi pokok kegiatan tablig adalah amar ma'ruf nahi munkar. Artinya, memerintahkan kepada manusia agar mengerjakan perbuatan yang baik, serta mencegah mereka dari mengerjakan perbuatan yang keji.

رَبِّكَ الْمَائِدَةَ مِنْ إِلَيْكَ أَنْزَلَ مَا بَلَّغَ الرَّسُولُ يَا أَيُّهَا (6 7

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu (mushaf Al-quran terjemah Aam Amiruddin).

d. Wartawan

Wartawan yaitu seseorang yang bekerja mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikan berita kepada masyarakat atau publik. Media juga berkontribusi dengan pers sehingga dapat melakukan kerja jurnalistik yaitu untuk mewujudkan fungsi-fungsi media itu sendiri seperti *to inform* (menginformasikan), *to educate* (mendidik), *to entertain* (menghibur), *to social control* (sosial control).

e. Media Online

Menurut Suryawati (2011: 46), media online atau media baru merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Sedangkan internet sendiri adalah sebuah jaringan antar komputer yang saling berkaitan. Jaringan ini tersedia secara terus menerus sebagai pesan-pesan elektronik, termasuk e-mail, transmisi file, dan komunikasi dua arah antar individu atau komputer (Severin dan Tankard, 2011:6).

Perkembangan zaman telah menghadirkan media baru. Media lama tentu akan tergeser keberadaannya, walaupun disisi lain media lama juga menyambut media baru sebagai evolusi dari media lama. Media cetak dan elektronik yang kini telah dikemas dalam bentuk digital atau sering dikenal dengan portal berita online atau media online. Situs berita online merupakan situs yang menyediakan informasi up to date (setiap hari) mengenai sesuatu peristiwa atau kejadian yang menyangkut dikehidupan kita sehari-hari seperti pendidikan, olahraga, teknologi, politik, dan hidup sehat (Hadi, 2008:128).

3. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui Bagaimana pemahaman jurnalisme profetik terhadap wartawan Voa islam. Dan mengaitkannya dengan teori fenomenologi Alfred Schutz dengan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman jurnalisme profetik atau sifat kenabian oleh wartawan Voa islam yang meliputi sifat, siddiq, amanah, fathonah, dan tabligh.

G. Langkah- Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kota Bekasi karena Peneliti telah mempertimbangkan lokasi penelitian berdasarkan batasan obyek wartawan dan bahasan pokok penelitian yang telah ditentukan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma Konstruktivis. Badan taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Lexy J. Meleong 2004:4) penelitian ini menggunakan kualitatif bertujuan untuk menggali atau membangun suatu proposal atau menjelaskan makna dibalik realitas. penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti meneliti realitas sosial dengan mengungkap peranan media massa khususnya media online secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan penelitian kualitatif, peneliti ingin mendapat pemahaman tentang kenyataan melalui berfikir induktif. Peneliti melakukan penelitian dengan jenis kualitatif karena sifat masalah yang diteliti mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif, dan karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena untuk diketahui dan dipahami. Dan hasilnya diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang akan diteliti.

Paradigma Konstruktivis Menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2014:32), paradigma konstruktivisme sosial individu-individu berusaha memaknai makna-makna yang beragam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami kejadian atau peristiwa sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Sedangkan dalam Neuman (2015:115) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme

merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang bermakna.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi, Pemilihan metode ini dikarenakan fokus masalah yang akan peneliti teliti adalah terkait sebuah pengalaman subyek. Dimana dengan menggunakan strategi studi kasus, peneliti ingin memahami dan memaknai fenomena secara mendalam. Peneliti ingin mengembangkan analisis yang mendalam, detail, terperinci dari mendalami peristiwa yang dialami oleh setiap subyek yang kemudian mencari makna utuh dalam fenomena tersebut. Selain itu fenomena yang diteliti bersifat kontemporer (berbatas waktu), Fenomenologi membiarkan informan mengungkapkan pengalamannya, sehingga akan diperoleh makna utuh dari pengalaman tersebut.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian yang berjudul penelian Jurnalisme profetik dalam pandangan wartawan media online Studi Fenomenologi terhadap Wartawan Voa Islam menggunakan jenis data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, yakni dalam bentuk deskriptif.

b. Sumber Data

Sumber data yang diambil untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data pertama pada penelitian ini diambil dari informan yang akan menjadi subyek peneliti yaitu wartawan di media online VOA Islam. Adapun data yang didapat melalui hasil wawancara mendalam. Informan atau wartawan yang akan diwawancarai peneliti dipilih berdasarkan hasil observasi yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu wartawan muslim yang bekerja di media online Voa Islam.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dan didapatkan dari data tambahan ataupun data pendukung lainnya seperti dokumen, arsip atau data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Informan

Informan merupakan Batasan dari pada objek yang akan dianalisis disesuaikan dengan bentuk penelitian menggunakan sumber data primer dengan fokus dan tujuan penelitian diatas yaitu subyek atau wartawan voa islam, Pada penelitian ini peneliti menetapkan 4-5 orang yang menjadi subyek atau informan terutama informan yang dipilih dengan syarat memiliki pengalaman dalam penelitian. Adapun kriteria yang dibutuhkan yaitu:

- a. Wartawan/ Redaktur Voa Islam
- b. Bersedia Menjadi Informan
- c. Wartawan/ Redaktur Yang Masih Aktif Bekerja di Media Online Voa Islam
- d. Beragama Islam

e. Wartawan/ Redaktur Memiliki Masa Kerja Lebih Dari Tiga Tahun

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui *In-depth interview* atau wawancara mendalam sehingga peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Dalam hal ini wawancara dilakukan secara verbal dapat dilakukan secara face to face atau via telepon. Teknik yang peneliti gunakan yakni semi terstruktur.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data merupakan prosedur untuk menunjukkan validitas data. Dalam penentuan keabsahan data salah satunya dengan Teknik triangulasi menurut Sugiyono, 2013 :332 diklarifikasikan menjadi tiga jenis yaitu :

- a. Triagulasi sumber sebagai penelaahan studi data yang diperoleh dari sumber yang saling terkait.
- b. Triagulasi teknik sebagai pengumpulan data dengan cara mengecek data yang disampaikan kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda
- c. Triagulasi waktu sebagai penelaahan terhadap data yang diperoleh dari sumber yang sama tetapi dengan waktu yang berbeda dengan tujuan untuk mempelajari sumber lain dengan baik.

8. Teknik Analisis Data

Pada penelitian fenomenologi, Creswell (1998:147-150) mengembangkan metode analisis yang terstruktur dan spesifik sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan sepenuhnya fenomena atau pengalaman yang dialami subjek penelitian.
- b. Setelah memperoleh pernyataan (hasil wawancara) tentang bagaimana subjek penelitian menemukan topik. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dan dikembangkan menjadi unit makna atau tema.
- c. Menguraikan pengalaman subjek penelitian secara tekstual (apa yang dialami) dan struktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi) pada masing-masing unit makna.
- d. Mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalaman subjek penelitian.
- e. Melaporkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman subjek penelitian.